



Transparansi Laporan Audit Pasca-SA 701: Analisis Empiris Faktor Pendorong *Key Audit Matters* Sektor Manufaktur

Syeni Oktavia

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata)

* Corresponding author email: 22g10038@student.unika.ac.id

Abstract

This study analyzes the factors influencing Key Audit Matters (KAM) disclosure levels in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. Using purposive sampling, a final sample of 433 observations was obtained. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression analysis with a 1,000-sample Bootstrap approach. The empirical results demonstrate that accounting complexity has a significant positive relationship with KAM disclosure. Conversely, auditor quality has a significant negative relationship, indicating that Big Four auditors are more selective in reporting KAM. Meanwhile, board of commissioner independence, audit committee size, audit committee meeting frequency, and all financial control variables show no significant relationship. This study contributes to agency theory and provides insights for regulators and investors regarding audit risk transparency in the manufacturing sector.

Keywords: Key Audit Matters, Auditor Quality, Corporate Governance, Accounting Complexity, Agency Theory.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Melalui purposive sampling, diperoleh sampel final sebanyak 433 observasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda pendekatan Bootstrap 1.000 sampel. Hasil empiris menunjukkan kompleksitas akuntansi berhubungan positif signifikan terhadap pengungkapan KAM. Sebaliknya, kualitas auditor berpengaruh negatif signifikan, mengindikasikan *auditor Big Four* lebih selektif dalam melaporkan akun KAM. Sementara itu, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, serta seluruh variabel kontrol keuangan tidak memiliki hubungan signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori agensi serta implikasi bagi regulator dan investor mengenai transparansi risiko audit di sektor.

Kata Kunci: *Key Audit Matter*, Kualitas Auditor, Tata Kelola Perusahaan, Teori Agensi Kompleksitas Akuntansi.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Transparansi laporan keuangan sangat krusial bagi pengambilan keputusan ekonomi rasional oleh investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan (Zahra et al., 2024). Untuk menjamin realitas ekonomi dan menghindari salah saji material, peran auditor eksternal mutlak diperlukan sebagai penjemabatan asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan. Sebagai upaya meningkatkan transparansi ini, *International Auditing and Assurance Board* (IAASB) memperkenalkan *International Standard on Auditing* (ISA) 701 tentang pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM), yang kemudian diadopsi di Indonesia melalui Standar Audit (SA) 701 dan berlaku efektif pada tahun 2022 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). KAM berfokus pada penyampaian informasi tambahan mengenai area audit yang paling signifikan, kompleks, dan berisiko tinggi yang melibatkan pertimbangan mendalam auditor.

Meskipun diwajibkan untuk transparansi (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021), tingkat pengungkapan KAM pada perusahaan publik di Indonesia dalam praktiknya masih menunjukkan variasi yang tinggi dari yang rinci hingga yang minimal (Elfajri & Laksito, 2025). Karakteristik auditor dan tata kelola internal perusahaan diekspektasi kuat memengaruhi variasi pengungkapan ini. Secara eksternal, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi cerminan kualitas, di mana auditor KAP *Big Four* dinilai memiliki kualifikasi, objektivitas, dan ketelitian yang lebih tinggi (Baatwah, 2023). Dari sisi internal, independensi dewan komisaris berperan penting mengawasi manajemen dan memfasilitasi informasi bagi auditor (Albitar et al., 2020), yang diperkuat oleh kompetensi komite audit (Dinata & Cheisvianny, 2024) serta frekuensi rapat tahunan yang intensif sesuai regulasi (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2015; Robiah & Sudrajat, 2025).

Di samping tata kelola, karakteristik operasional berupa kompleksitas akuntansi perusahaan turut memicu perluasan area yang dilaporkan sebagai KAM (Butar-Butar & Indarto, 2018; Sibuea & Arfianti, 2021). Untuk memperoleh estimasi yang akurat, penelitian ini menyertakan variabel kontrol yang berpotensi memengaruhi penilaian risiko auditor, yaitu tingkat utang atau leverage (Anas et al., 2018), profitabilitas (Sierra-García et al., 2019), dan ukuran perusahaan (Suttipun, 2020). Studi ini berfokus pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 karena karakteristik operasionalnya yang kompleks dengan banyak elemen persediaan dan aset tetap yang signifikan pasca-berlakunya SA 701.

Penelitian mengenai determinan KAM ini penting dilakukan karena topiknya yang relatif baru serta implementasi regulasinya yang masih berkembang di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada penguatan literatur teori agensi (*agency theory*) dengan menganalisis efektivitas pengungkapan KAM oleh eksternal auditor sebagai mekanisme pengawasan independen untuk meminimalisir asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Secara praktis, hasil penelitian ini berkontribusi sebagai bahan evaluasi empiris bagi manajemen terkait efektivitas tata kelola internal, memberikan panduan bagi investor dan kreditor dalam memetakan area risiko laporan keuangan, serta menjadi referensi bagi regulator (OJK dan IAPI) dalam mengevaluasi kepatuhan serta efektivitas kebijakan pengungkapan KAM di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) mendeskripsikan adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) yang didelegasikan untuk mengelola aktivitas operasional entitas. Dalam menjalankan fungsinya, manajer memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik. Perbedaan ini ditambah dengan adanya asimetri informasi, dapat memicu konflik keagenan karena manajer cenderung bertindak demi kepentingan pribadi dan mengorbankan kepentingan prinsipal.

Konflik keagenan, khususnya dalam konteks transparansi pelaporan keuangan, dapat dimitigasi melalui penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif. Komponen tata kelola seperti independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, serta frekuensi rapat komite audit berfungsi menjalankan pengawasan ketat terhadap tindakan manajemen. Di sisi lain, kompleksitas akuntansi berpotensi meningkatkan risiko audit seiring dengan semakin rumitnya transaksi yang harus dilaporkan. Oleh karena itu, variabel kualitas auditor, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan kompleksitas akuntansi menjadi instrumen krusial dalam menciptakan akuntabilitas perusahaan. Transparansi laporan keuangan yang dihasilkan dari mekanisme ini dapat meminimalisir risiko manipulasi oleh manajemen. Dalam kerangka teori agensi, pengungkapan KAM berperan penting sebagai alat untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan pemangku kepentingan eksternal.

Key Audit Matters (KAM)

Key Audit Matters atau yang dalam istilah Institut Akuntan Publik Indonesia dikenal sebagai Hal Audit Utama (HAU), merupakan informasi yang diungkapkan oleh auditor independen mengenai elemen-elemen laporan keuangan yang dinilai paling signifikan. Area ini umumnya memiliki risiko salah saji material atau kekeliruan pelaporan yang tinggi pada saat tahapan pemeriksaan dilaksanakan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Melalui pelaporan KAM, laporan auditor menjadi lebih informatif dan mudah dipahami oleh pihak ketiga dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan SA 701 yang berlaku mulai tahun 2022, setiap auditor diwajibkan melaporkan KAM dalam laporan audit guna meningkatkan transparansi proses audit. Penentuan jumlah KAM sangat bergantung pada ukuran entitas, fakta dan kondisi perikatan audit, serta sifat dan lingkungan bisnis perusahaan (IAASB, 2015). Secara umum, rata-rata pelaporan KAM oleh auditor berkisar antara dua hingga enam akun, meskipun standar audit yang berlaku tidak membatasi kuantitas yang harus dilaporkan (IAASB, 2016). Pengungkapan KAM bertujuan meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan melalui pertimbangan profesional yang mendalam serta menjadi media komunikasi efektif antara auditor dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan. Informasi KAM ini membantu investor memahami risiko perusahaan secara objektif dan memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi.

Kompleksitas Akuntansi

Kompleksitas perusahaan merujuk pada tingkat kesulitan akuntansi yang dihadapi dalam pelaporan keuangan. Bushman et al. (2004) menyatakan bahwa kompleksitas ini dapat diukur

melalui dua aspek utama, yaitu penerapan standar akuntansi yang rumit pada industri tertentu serta diversifikasi geografis atau lini bisnis perusahaan yang luas. Dengan demikian, kompleksitas operasional perusahaan memiliki korelasi langsung dengan kompleksitas akuntansi yang diterapkan.

Karakteristik kerumitan ini membedakan klasifikasi industri menjadi kategori kompleks dan tidak kompleks. Menurut Butar-Butar & Indarto (2018), industri yang tergolong kompleks mencakup sektor *Agriculture, Healthcare, dan Construction* yang dicirikan oleh variasi transaksi yang tinggi serta regulasi yang ketat. Sebaliknya, industri yang tidak kompleks seperti *Food Products, Candy & Soda, Textiles, dan Construction Materials* memiliki proses akuntansi yang lebih standar dengan eksposur risiko yang cenderung lebih rendah.

Kualitas Auditor dan *Key Audit Matters*

Teori agensi mengisyaratkan bahwa asimetri informasi memberi peluang bagi manajer untuk melakukan manipulasi data demi kepentingan pribadi melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan merugikan principal. Untuk mencegah konflik tersebut, peran auditor eksternal sangat diperlukan untuk melakukan verifikasi atas laporan keuangan perusahaan. Pemilihan auditor menjadi hal yang krusial dan sering dikaitkan dengan reputasi kantor akuntan publik yang digunakan (Sukmawati et al., 2024).

Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih unggul, keahlian yang lebih baik, serta reputasi independensi yang kuat dibandingkan dengan KAP *non-Big Four*. Persepsi kualitas ini berdampak langsung pada praktik pengungkapan KAM. Auditor *Big Four* cenderung lebih teliti dan komprehensif dalam mengidentifikasi risiko penting dalam laporan keuangan (Suttipun, 2022). Faktor reputasi mendesak auditor *Big Four* untuk menyajikan pengungkapan KAM yang lebih banyak dan kredibel demi menjaga kualitas audit (Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020). Kemampuan superior KAP *Big Four* dalam memetakan area berisiko tinggi diharapkan dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan melalui laporan KAM yang mendalam (Suttipun, 2022). Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kualitas auditor berhubungan positif dengan pengungkapan *key audit matters*.

Independensi Dewan Komisaris dan *Key Audit Matters*

Dalam kerangka pikir teori agensi, konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat dimitigasi melalui mekanisme pengawasan dewan komisaris. Sebagai anggota dewan yang berasal dari eksternal entitas serta tidak memiliki keterkaitan pribadi, profesional, maupun keuangan dengan perusahaan, Komisaris independen berperan menekan potensi penyimpangan manajemen secara objektif. Untuk menjaga independensi pengawasan ini, regulasi mewajibkan entitas memiliki minimal tiga puluh persen komisaris independen dari total anggota dewan komisaris (PT Bursa Efek Jakarta, 2004).

Keberadaan komisaris independen yang kuat menciptakan lingkungan pelaporan yang transparan dan mendukung efektivitas kerja auditor eksternal. Komisaris independen berfungsi sebagai penengah yang menjembatani komunikasi antara pihak internal perusahaan dan auditor. Adanya pengawasan internal yang objektif dan jalinan komunikasi yang intensif dengan pihak eksternal memicu auditor untuk lebih berani dan terbuka dalam mengungkapkan

area audit yang paling signifikan (Al Lawati & Hussainey, 2022). Dorongan tata kelola yang bersih ini diekspektasi meningkatkan kuantitas akun-akun berisiko yang dilaporkan dalam KAM. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Independensi Dewan Komisaris berhubungan positif dengan pengungkapan *key audit matters*.

Ukuran Komite Audit dan *Key Audit Matters*

Perspektif teori agensi menekankan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan, termasuk keberadaan komite audit, merupakan instrumen pengawasan penting untuk meminimalkan konflik kepentingan. Komite audit berfungsi memperkuat fungsi pemantauan agar pemeriksaan laporan keuangan dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Jumlah anggota komite audit yang lebih besar mencerminkan ketersediaan sumber daya pengawasan yang lebih memadai di dalam perusahaan. Pemantauan yang ketat ini mendorong auditor eksternal untuk bertindak lebih transparan dalam mengungkapkan temuan audit yang spesifik (Rifai & Siregar, 2021).

Hubungan dan diskusi yang intensif antara auditor independen dengan komite audit memperbesar peluang teridentifikasinya area perusahaan yang memiliki risiko signifikan (PCAOB, 2012). Keterlibatan aktif dari anggota komite audit yang berjumlah besar memberikan dukungan moral dan profesional bagi auditor eksternal untuk memetakan area dengan pertimbangan pertimbangan rumit, yang pada akhirnya meningkatkan kuantitas pengungkapan KAM dalam laporan opini (Dinata & Cheisviyanny, 2024). Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran Komite Audit berhubungan positif dengan pengungkapan *Key Audit Matters*.

Frekuensi Rapat Komite Audit dan *Key Audit Matters*

Efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggotanya, melainkan juga tecermin dari frekuensi rapat yang dilaksanakan dalam satu periode. Pertemuan yang diselenggarakan secara rutin menunjukkan komitmen dan keterlibatan aktif komite audit dalam memantau integritas proses pelaporan keuangan perusahaan (Sharma et al., 2009). Intensitas rapat yang tinggi membuka ruang diskusi interaktif untuk mengevaluasi kepatuhan regulasi, efektivitas pengendalian internal, serta ketepatan penyajian akun (OJK, 2015; KSEI, 2015; Merter & Özer, 2024).

Aktivitas pengawasan berkala melalui rapat komite audit terbukti berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan KAM (Boonlert-U-Thai & Suttipun, 2023). Pertemuan yang intensif memungkinkan komite audit membedah risiko-risiko signifikan secara berkala dan memengaruhi kuantitas informasi audit yang tertuang dalam laporan pelaporan KAM (Velte, 2020). Komunikasi berkelanjutan ini memfasilitasi auditor eksternal dalam menyelaraskan temuan risiko mereka dengan pengawasan komite audit, yang berdampak positif pada kelengkapan pengungkapan KAM (Hussin et al., 2023). Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Frekuensi rapat Komite Audit berhubungan positif dengan pengungkapan *key audit matters*.

Kompleksitas Akuntansi dan *Key Audit Matters*

Dalam pandangan teori agensi, kompleksitas bisnis yang tinggi memperlebar celah asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang sulit dipahami akibat kerumitan transaksi berpotensi dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan manipulasi demi keuntungan pribadi (Ndofor et al., 2015). Dinamika operasional yang kompleks ini menimbulkan ketidakpastian tinggi bagi pengguna laporan keuangan serta memengaruhi keandalan informasi yang disajikan (Özcan, 2021).

Kondisi transaksi yang rumit dan memerlukan prosedur audit panjang memaksa auditor independen melakukan pertimbangan profesional yang lebih mendalam (Amanda et al., 2023). Kerumitan akuntansi ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri tempat perusahaan beroperasi (Francis & Gunn, 2015). Karakteristik lingkungan operasional yang kompleks menghadapkan auditor pada risiko audit yang lebih tinggi, sehingga mereka cenderung memperluas cakupan pengungkapan KAM dalam laporan audit demi transparansi informasi bagi publik. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H5: Kompleksitas akuntansi berhubungan positif dengan pengungkapan *key audit matters*.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2022–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya guna menyelaraskan dengan tujuan penelitian. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode pengamatan tahun 2022–2024.
2. Perusahaan memublikasikan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan auditan secara lengkap selama tahun 2022–2024.
3. Perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *Key Audit Matters* (KAM) dalam laporan auditor independennya.
4. Perusahaan menyajikan informasi mengenai frekuensi rapat komite audit secara jelas dalam laporan tahunan.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan, proses seleksi sampel dalam penelitian ini menghasilkan total sampel akhir sebanyak 433 observasi perusahaan selama periode pengamatan tahun 2022 hingga 2024 seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Pada tahun 2022, dari total 152 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 1 perusahaan yang tidak mengungkapkan *Key Audit Matters* (KAM) dan 7 perusahaan yang tidak mencantumkan informasi mengenai rapat komite audit secara jelas. Hal ini menghasilkan jumlah sampel akhir sebanyak 144 perusahaan untuk tahun 2022.

Selanjutnya, pada tahun 2023, jumlah populasi awal tercatat sebanyak 150 perusahaan manufaktur. Seluruh perusahaan pada tahun tersebut telah mengungkapkan KAM, namun terdapat 4 perusahaan yang dieleminasi karena tidak mengungkapkan frekuensi rapat komite audit, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 146 perusahaan.

Pada tahun pengamatan terakhir, yaitu 2024, dari populasi awal sebanyak 148 perusahaan manufaktur, terdapat 1 perusahaan yang tidak mengungkapkan KAM dan 4 perusahaan yang tidak menyajikan informasi rapat komite audit. Pengurangan tersebut menghasilkan sampel akhir sebanyak 143 perusahaan untuk tahun 2024.

Secara akumulatif selama tiga tahun periode pengamatan (2022–2024), dari total populasi awal sebanyak 450 entitas, terdapat 2 observasi perusahaan yang gugur karena tidak mengungkapkan KAM dan 15 observasi perusahaan yang gugur karena tidak menyajikan frekuensi rapat komite audit. Dengan demikian, jumlah sampel akhir kumulatif yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam analisis penelitian ini adalah sebanyak 433 sampel data.

Tabel 1. Proses Seleksi Pengambilan Sampel

	2022	2023	2024	Total
Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2022-2024	152	150	148	450
Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan KAM	(1)	(0)	(1)	(2)
Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan rapat komite audit	(7)	(4)	(4)	(15)
Jumlah Sampel Akhir Per Tahun	144	146	143	433

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Key Audit Matters

Key Audit Matters merupakan hal-hal yang menurut auditor eksternal berpengaruh signifikan, kompleks atau memerlukan waktu yang lama untuk dapat mengaudit laporan keuangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). KAM merupakan temuan yang diungkapkan oleh auditor selama proses audit laporan keuangan. Penelitian ini diidentifikasi dengan melihat berapa jumlah KAM merupakan temuan yang diungkapkan oleh auditor selama proses audit laporan keuangan. Penelitian ini diidentifikasi dengan melihat berapa jumlah KAM yang dilaporkan oleh auditor independen dalam laporan tahunan. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 433 laporan keuangan sampel menunjukkan bahwa ada 24 kemungkinan kategori akun yang dilaporkan dalam KAM. Klasifikasi akun ini merupakan isu akuntansi yang dianggap oleh auditor eksternal merupakan hal yang membutuhkan pertimbangan. Mengikuti (Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020) variabel KAM diukur dengan menjumlahkan kategori yang diungkapkan auditor dalam opini audit.

Kualitas Auditor (KA)

Kualitas auditor merupakan penilaian terhadap mutu hasil kerja dan keandalan opini yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) (Resza, 2022). Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy, di mana kode 1 diberikan jika perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP Big Four (*KPMG, Ernst & Young, Deloitte, PricewaterhouseCoopers*), dan kode 0 jika menggunakan jasa KAP non-Big Four.

Independensi Dewan Komisaris (IDK)

Independensi dewan komisaris mencerminkan kemampuan dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen secara objektif tanpa adanya intervensi dari pihak manapun (Tambunan & Yuyetta, 2021). Variabel ini diproksikan dengan menghitung proporsi jumlah anggota komisaris independen terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan (Prastiti & Meiranto, 2013), menggunakan rumus:

Ukuran Komite Audit (UKA)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka mendukung efektivitas pengawasan pelaporan keuangan (Tambunan & H. Tambunan, 2021). Ukuran komite audit diukur berdasarkan total jumlah anggota komite audit yang tercantum secara resmi di dalam laporan tahunan perusahaan.

Frekuensi Rapat Komite Audit (RPT)

Frekuensi rapat komite audit merujuk pada intensitas atau akumulasi jumlah pertemuan formal yang diselenggarakan oleh para anggota komite audit dalam periode satu tahun berjalan (Widijaya & Riskiyanto, 2022). Frekuensi dan durasi pertemuan ini disesuaikan dengan skala organisasi serta urgensi isu keuangan yang dibahas (Al-Baidhani, 2014). Variabel ini diukur dari jumlah pelaksanaan rapat komite audit dalam satu periode pelaporan (Muid, 2018).

Kompleksitas Akuntansi (KMPX)

Kompleksitas akuntansi merujuk pada kerumitan yang melekat dalam pengakuan, pengukuran, serta penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atas aktivitas ekonomi perusahaan (Francis & Gunn, 2015). Pengukuran kompleksitas akuntansi mengacu pada klasifikasi jenis industri kompleks dan tidak kompleks oleh Butar-Butar & Indarto (2018). Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu kode 1 jika perusahaan bergerak dalam kategori industri kompleks, dan kode 0 jika perusahaan bergerak dalam kategori industri tidak kompleks.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan agar hubungan kausalitas antara variabel independen dan dependen dapat dikendalikan sehingga hasilnya menjadi lebih akurat serta bebas dari bias faktor luar (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan tiga karakteristik keuangan perusahaan sebagai variabel kontrol (Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020):

***Leverage* (DER)**

Menggambarkan tingkat ketergantungan struktur pendanaan perusahaan terhadap utang luar (Kasmir, 2019). Diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Profitabilitas (ROE)

Menggambarkan kapasitas operasi perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih (Tirta Kencana, 2021). Diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE).

Ukuran Perusahaan (Size)

Mencerminkan skala operasional, kapasitas, serta total aset yang dimiliki oleh entitas bisnis (Vilantika & Santoso, 2022). Variabel ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

Model Regresi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan empiris antara seluruh variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Persamaan model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$KAM = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 IDK + \beta_3 UKA + \beta_4 RPT + \beta_5 KMPX + \beta_6 DER + \beta_7 ROE + \beta_8 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

KA	= Kualitas Auditor
IDK	= Independensi Dewan Komisaris
UKA	= Ukuran Komite Audit
RPT	= Frekuensi Rapat Komite Audit
KMPX	= Kompleksitas Akuntansi
DER	= Tingkat Utang (<i>debt to equity ratio</i>)
ROE	= Profitabilitas (<i>return on equity</i>)
SIZE	= Ukuran perusahaan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pengungkapan KAM adalah sebesar 1,36, yang mengindikasikan bahwa secara umum auditor di Indonesia hanya mengungkapkan 1 hingga 2 akun signifikan dalam laporan auditnya. Nilai minimum KAM adalah 1 akun, sedangkan nilai maksimum sebesar 6 akun ditemukan pada PT Kimia Farma Tbk. Enam akun KAM tersebut meliputi penyisihan kerugian kredit ekspektasian piutang, penilaian aset tetap pada nilai wajar, penilaian keuntungan/kerugian aktuarial, penilaian piutang pada nilai wajar, penilaian persediaan, serta pengujian penurunan nilai goodwill. Kuantitas pengungkapan yang tinggi ini mencerminkan tingginya eksposur risiko audit yang dihadapi perusahaan tersebut.

Variabel kualitas auditor (KA) menunjukkan nilai rata-rata 0,3649, yang berarti sebesar 36,49% perusahaan sampel menggunakan jasa KAP Big Four, sedangkan mayoritas sebesar 63,51% menggunakan jasa KAP non-Big Four. Hal ini didorong oleh pertimbangan efisiensi biaya audit serta tingkat kompleksitas operasional perusahaan. Variabel independensi dewan komisaris (INDK) memiliki rata-rata 0,44 (44%), yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur telah memenuhi regulasi tata kelola yang mensyaratkan porsi komisaris independen minimal 30%. Nilai rata-rata ukuran komite audit (UKA) sebesar 3,02 menunjukkan bahwa rata-rata entitas memiliki 3 orang anggota komite audit, sesuai dengan batas minimum regulasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
KAM	433	1,00	6,00	1.3603	0,70677
KA	433	0,00	1,00	0,3649	0,48196
INDK	433	0,25	1,00	0,4401	0,12403
UKA	433	2,00	5,00	3,0231	0,31095
RPT	433	1,00	56,00	6,5150	5,85594
KMPX	433	0,00	1,00	0,1455	0,35301
DER	433	-28,96	17,04	0,7534	2,66231
ROE	433	-4,96	11,06	0,0837	0,66353
SIZE	433	13,05	40,70	25,4220	488554

Frekuensi rapat komite audit (RPT) menunjukkan variasi yang lebar dengan nilai minimum 1 kali (PT Singaraja Putra Tbk pada tahun 2022) dan maksimum mencapai 56 kali dalam setahun (PT Krakatau Steel (Persero) Tbk). Variabel kompleksitas akuntansi (KMPX) mencatat nilai rata-rata 0,1455, menandakan bahwa hanya 14,55% perusahaan sampel yang beroperasi dalam kategori industri kompleks, sedangkan 85,45% sisanya berada dalam kategori industri non-kompleks. Untuk variabel kontrol, leverage (DER) memiliki rata-rata 0,75 dengan nilai ekstrem minimum -28,96 (PT Asia Pacific Investama Tbk akibat ekuitas negatif) dan maksimum 17,04 (PT Prasadha Aneka Niaga Tbk). Profitabilitas (ROE) memiliki rata-rata 0,0837 dengan nilai minimum -4,96 pada PT Indofarma Tbk. Terakhir, ukuran perusahaan (SIZE) yang diproses dengan logaritma natural total aset memiliki rata-rata 25,42, dengan nilai minimum 13,05 (PT Toba Pulp Lestari Tbk) dan maksimum 40,70 (PT Astra International Tbk).

Uji Normalitas dan Pendekatan *Bootstrap*

Uji normalitas awal menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti data residual tidak berdistribusi normal. Upaya transformasi data ke bentuk logaritma natural (Ln) maupun eliminasi data ekstrem (outlier) tetap menghasilkan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) yang belum memenuhi asumsi normalitas OLS. Oleh karena itu, sebagai solusi statistik non-parametrik, penelitian ini menerapkan metode *Bootstrap* untuk menguji hipotesis. Pendekatan *Bootstrap* dilakukan dengan teknik resampling data secara berulang sebanyak 1.000 sampel guna mendapatkan estimasi parameter regresi yang stabil dan reliabel tanpa terikat asumsi distribusi normal.

Hasil Pengujian Hipotesis

Evaluasi pengaruh masing-masing variabel independen dan kontrol terhadap tingkat pengungkapan KAM dianalisis menggunakan Uji T berbasis koefisien regresi *Bootstrap* dengan tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) 95%. Variabel dinyatakan memiliki hubungan signifikan apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ dan rentang nilai *Confidence Interval* (*Lower hingga Upper*) tidak melewati angka nol. Hasil pengujian dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi *Bootstrap*

	B	Bootstrap ^a				
		Bias	Std. Error	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
(Constant)	1,317	-0,052	0,338	0,001	0,614	1,978
KA	-0,247	0,013	0,069	0,002	-0,368	-0,098
INDK	-0,118	0,054	0,268	0,662	-0,561	0,468
UKA	0,002	0,009	0,109	0,985	-0,200	0,239
RPT	0,010	0,001	0,009	0,214	-0,003	0,031
KMPX	0,521	-.012	0,164	0,003	0,199	0,843
DER	-0,015	4.193E-005	0,016	0,274	-0,043	0,024
ROE	-0,037	-0,078	0,174	0,776	-0,470	0,094
SIZE	0,002	0,000	0,006	0,709	-0,009	0,013

Nilai koefisien regresi Kualitas Auditor (KA) sebesar -0,247 dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$) dan rentang *confidence interval* (-0,368 hingga -0,098) yang tidak mengandung angka nol. Hal ini menunjukkan kualitas auditor berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan KAM, sehingga H1 ditolak.

Nilai koefisien regresi Independensi Dewan Komisaris (INDK) sebesar -0,118 dengan signifikansi 0,662 ($> 0,05$) dan *confidence interval* mengandung angka nol (-0,561 hingga 0,468). Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan, sehingga H2 ditolak.

Ukuran Komite Audit (UKA): Nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan signifikansi 0,985 ($> 0,05$) dan *confidence interval* mengandung angka nol (-0,200 hingga 0,239). Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan, sehingga H3 ditolak.

Frekuensi Rapat Komite Audit (RPT): Nilai koefisien regresi sebesar 0,010 dengan signifikansi 0,214 ($> 0,05$) dan *confidence interval* mengandung angka nol (-0,003 hingga 0,031). Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan, sehingga H4 ditolak.

Kompleksitas Akuntansi (KMPX): Nilai koefisien regresi sebesar 0,521 dengan signifikansi 0,003 ($< 0,05$) dan rentang *confidence interval* (0,199 hingga 0,843) tidak mengandung angka nol. Hal ini membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan KAM, sehingga H5 diterima.

Variabel Kontrol (DER, ROE, SIZE): Seluruh variabel kontrol menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ dan rentang *confidence interval* yang mencakup angka nol, yang berarti *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan KAM.

Pembahasan

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap *Key Audit Matters*

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh signifikan ke arah negatif terhadap kuantitas pengungkapan KAM. Temuan ini

mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP Big Four justru cenderung menghasilkan jumlah pengungkapan KAM yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four.

Kondisi ini terjadi karena pendekatan audit superior yang diterapkan oleh auditor KAP *Big Four*. Auditor *Big Four* dikenal memiliki kompetensi tinggi, kehati-hatian profesional yang ketat, serta lebih selektif dalam menyaring isu pelaporan keuangan. Mereka cenderung membatasi pelaporan KAM hanya pada area risiko riil yang bersifat sangat material dan krusial agar tidak menimbulkan distorsi persepsi bagi para pemangku kepentingan. Fokus utama mereka adalah kualitas ketepatan substansi penilaian risiko, bukan kuantitas jumlah akun yang dilaporkan. Temuan penelitian ini tidak mendukung hasil studi Wuttichindanon & Issarawornrawanich (2020) yang menyatakan bahwa auditor *Big Four* cenderung mempublikasikan kuantitas akun KAM yang lebih banyak.

Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Internal terhadap *Key Audit Matters*

Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa tiga komponen utama tata kelola perusahaan yang diuji yaitu independensi dewan komisaris (H2), ukuran komite audit (H3), dan frekuensi rapat komite audit (H4) tidak memiliki korelasi signifikan terhadap kuantitas pengungkapan KAM oleh auditor. Secara teoretis, meskipun proporsi komisaris independen tinggi untuk mengawasi manajemen, jumlah komite audit memadai untuk transparansi, dan frekuensi rapat tinggi untuk memantau kepatuhan, keputusan perumusan KAM sepenuhnya merupakan hak prerogatif dan penilaian subjektif profesional auditor eksternal. Auditor eksternal berpegang teguh pada standar pengauditan (SA 701) serta risiko salah saji material yang ditemukan langsung di lapangan, bukan pada komposisi struktur internal entitas.

Kuantitas pertemuan rapat komite audit yang tinggi juga tidak menjamin efektivitas penemuan risiko esensial yang mengarah pada pengungkapan KAM, karena kualitas materi diskusi jauh lebih penting dibandingkan kuantitas pertemuan. Komite audit bertugas mendukung pengawasan laporan keuangan tanpa melakukan intervensi langsung terhadap proses audit independen eksternal. Temuan ini bertolak belakang dengan studi Al Lawati & Hussainey (2022) terkait eksistensi dewan komisaris, Dinata & Cheisviyanny (2024) mengenai ukuran komite audit, serta Hussin et al. (2023) mengenai intensitas rapat komite audit.

Pengaruh Kompleksitas Akuntansi terhadap *Key Audit Matters*

Hasil penelitian membuktikan bahwa kompleksitas akuntansi berhubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan KAM. Artinya, perusahaan manufaktur yang beroperasi dalam klaster industri dengan tingkat kompleksitas transaksi dan pencatatan akuntansi yang tinggi cenderung mendorong auditor eksternal untuk menyajikan akun KAM secara lebih luas dan banyak.

Kompleksitas operasional industri memicu ketidakpastian dalam pengakuan unsur-unsur akuntansi serta estimasi keuangan yang rumit. Kondisi ini meningkatkan eksposur risiko audit yang harus ditanggung oleh auditor independen. Sebagai bentuk transparansi informasi dan proteksi profesional, auditor akan melakukan pertimbangan mendalam secara hati-hati serta memperluas pelaporan pos-pos berisiko tinggi tersebut ke dalam lembar opini KAM agar dapat dipahami dengan baik oleh investor dan kreditor. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang dirumuskan serta mendukung asumsi bahwa kerumitan industri berkorelasi linier dengan luas pengungkapan informasi risiko audit.

Analisis Variabel Kontrol

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel kontrol leverage (DER), profitabilitas (ROE), dan ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan KAM. Hal ini membuktikan bahwa auditor eksternal dalam merumuskan area KAM tidak menjadikan rasio keuangan dasar maupun besaran aset entitas sebagai tolok ukur utama. Fokus utama auditor murni tertuju pada akun-akun spesifik yang dinilai memiliki kerumitan transaksi tinggi, memerlukan estimasi manajemen yang subjektif, atau area operasional yang memiliki potensi kesalahan penyajian material paling besar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan KAM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode pendekatan *Bootstrap* 1.000 sampel, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: Pertama, kualitas auditor terbukti memiliki hubungan signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengungkapan KAM. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four justru menghasilkan kuantitas pengungkapan KAM yang lebih sedikit dibandingkan KAP *non-Big Four*, karena auditor *Big Four* cenderung menerapkan kehati-hatian profesional yang lebih ketat dan selektif dalam menyaring risiko material. Kedua, kompleksitas akuntansi berhubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan KAM. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kompleks karakteristik transaksi operasional suatu industri manufaktur, semakin tinggi pula eksposur risiko audit yang dihadapi, sehingga mendorong auditor untuk memperluas pelaporan akun-akun KAM demi transparansi informasi bagi publik.

Di sisi lain, pengujian ini membuktikan bahwa mekanisme tata kelola internal perusahaan yang diprosikan melalui independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan KAM. Hasil ini menegaskan bahwa kuantitas perumusan KAM murni merupakan wewenang dan penilaian profesional subjektif auditor eksternal yang didasarkan pada risiko riil di lapangan, sehingga tidak dapat diintervensi oleh struktur tata kelola internal entitas. Terakhir, seluruh variabel kontrol keuangan yang meliputi *leverage* (DER), profitabilitas (ROE), dan ukuran perusahaan (SIZE) juga terbukti tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan KAM dalam opini audit.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, generalisasi hasil penelitian ini terbatas karena ruang lingkup populasi hanya difokuskan pada sektor industri manufaktur di BEI selama periode pengamatan tiga tahun. Kedua, variabel dependen KAM dalam sampel penelitian ini menunjukkan variasi nilai yang relatif rendah dan bias pada tingkat pengungkapan yang minimal, di mana mayoritas auditor perusahaan manufaktur di Indonesia secara umum hanya mengungkapkan satu hingga dua kategori akun risiko. Kondisi ini berpotensi membatasi kemampuan model regresi dalam menangkap sensitivitas pengaruh variabel independen secara lebih dinamis.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah observasi dengan menarik sampel dari sektor industri non-manufaktur lainnya (seperti sektor keuangan, infrastruktur, atau energi) agar dapat dilakukan analisis komparatif mengenai karakteristik pengungkapan KAM lintas sektoral. Selain itu, peneliti mendatang disarankan untuk memperpanjang rentang tahun pengamatan pasca-pemberlakuan SA 701 serta mengeksplorasi variabel independen baru yang lebih teoretis, seperti efektivitas sistem pengendalian internal dan indikator kualitas tata kelola perusahaan yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan berharga bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam menilai implementasi kebijakan SA 701 secara berkala. Regulator disarankan untuk merumuskan panduan teknis yang lebih terstandarisasi mengenai batas kedetailan akun yang wajib dilaporkan sebagai KAM, sehingga variasi pengungkapan yang timpang antarperusahaan publik di Indonesia dapat diminimalisir demi melindungi kepentingan para investor dan kreditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Affes, W., & Jarboui, A. (2023). The impact of corporate governance on financial performance: a cross-sector study. *International Journal of Disclosure and Governance*, 20(4), 374–394. <https://doi.org/10.1057/s41310-023-00182-8>
- Al Lawati, H., & Hussainey, K. (2022). The Determinants and Impact of Key Audit Matters Disclosure in the Auditor's Report. *International Journal of Financial Studies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/ijfs10040107>
- Al-Baidhani, P.-D.-A. (2014). *The Role of Audit Committee in Corporate Governance: Descriptive Study*. <https://www.researchgate.net/publication/267637398>
- Albitar, K., Hussainey, K., Kolade, N., & Gerged, A. M. (2020). ESG disclosure and firm performance before and after IR: The moderating role of governance mechanisms. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(3), 429–444. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2019-0108>
- Alduneibat, K. A. (2024). Factors Affecting the Level of Key Audit Matters Disclosure: Evidence from Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, 20(2), 209–227. <https://doi.org/10.35516/jjba.v20i2.2008>
- Amanda, R., Haliah, H., & Kusumawati, A. (2023). The Influence of Task Complexity, Self-Efficacy, and Audit Risk on Auditor Performance at Public Accounting Office (Kap) in Makassar City. *Journal of Social Research*, 2(6), 2154–2160. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i6.829>
- Anas, D. E., T., & Rahman, A. F. (2018). Pengaruh Rotasi Audit Dan Leverage Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntansi Peradaban, Vol. IV*, 1.

- Baatwah, S. R. (2023). Key audit matters and big4 auditors in Oman: a quantile approach analysis. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(5), 1124–1148. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2021-0289>
- Boonlert-U-Thai, K., & Suttipun, M. (2023). Influence of external and internal auditors on key audit matters (KAMs) reporting in Thailand. *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2256084>
- Bushman, R., Chen, Q., Engel, E., & Smith, A. (2004). Financial accounting information, organizational complexity and corporate governance systems. *Journal of Accounting and Economics*, 37(2), 167–201. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2003.09.005>
- Butar-Butar, S., & Lily Indarto, S. L. I. (2018). Does Auditor Industry Expertise Improve Audit Quality in Complex Business Environments? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.9744/jak.20.1.1-12>
- Dinata, I., & Cheisviyanny, C. (2024). Pengaruh Overlapped Audit Committee terhadap Pengungkapan Key Audit Matters di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(4), 1433–1448. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1154>
- Dr. Kasmir, S. E., M. M. (2019). *Analisis Laproan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Eldi Puji Resza. (2022). Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Special Issue 3), 1575–1583. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpesial%20Issue%203.887>
- Elke Revier, Ralph Schroé, onder leiding van, & Prof. dr. I. De Beelde. (2010). *Determinants of Auditor Choice*. Universiteit Gent.
- Erari, A. (2014). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia*.
- Fandil, & Sarbullah. (2023). *Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)* (Vol. 5, Issue 1).
- Francis, J. R., & Gunn, J. L. (2015). *Industry Accounting Complexity and Earnings Properties: Does Auditor Industry Expertise Matter? Industry Accounting Complexity and Earnings Properties: Does Auditor Industry Expertise Matter? Industry Accounting Complexity and Earnings Properties: Does Auditor Industry Expertise Matter?*
- Halasanni Agustina Pardede, & Dea Annisa. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 213–225. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1784>
- Hussin, N., Md Salleh, M. F., Ahmad, A., & Rahmat, M. M. (2023). The association between audit firm attributes and key audit matters readability. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(4), 322–333. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0317>
- IAASB. (2015). *IAASB. (2015). Auditor Reporting – Illustrative Key Audit Matters*.

- IAASB. (2016). *More Informative Auditor's Reports - What Audit Committees and Finance Executives Need to Know*. b.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda* (H. Warnaningtyas, Ed.). PENERBIT LAKEISHA.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik Standar Audit 701 (2021) Pengomunikasian Hal Audit Utama Dalam Laporan Auditor Independen*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*.
- Kafi, M. S. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.32503/jmk.v3i2.337>
- Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., & Whalen, D. J. (2013). Relationship between board independence and firm performance post Sarbanes Oxley. *Corporate Ownership & Control*, 11(1), 65–80.
- Knechel, W. R., Niemi, L., & Sundgren, S. (2008). Determinants of Auditor Choice: Evidence from a Small Client Market. *International Journal of Auditing*, 12(1), 65–88. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2008.00370.x>
- Kostanek, J., Karolczak, K., Kuliczowski, W., & Watala, C. (2024). Bootstrap Method as a Tool for Analyzing Data with Atypical Distributions Deviating from Parametric Assumptions: Critique and Effectiveness Evaluation. *Data*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/data9080095>
- Merter, A. K., & Özer, G. (2024). Audit Committee and Timely Reporting: Evidence from Turkey. *Sage Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241239516>
- Muid, D. (2018). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Auditor Eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ndofor, H. A., Wesley, C., & Priem, R. L. (2015). Providing CEOs With Opportunities to Cheat. *Journal of Management*, 41(6), 1774–1797. <https://doi.org/10.1177/0149206312471395>
- Ni Noman Sawitri. (2025). *Pengantar Manajemen Keuangan Konsep Dasar & Implementasi*. Alifba Media.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- ÖZCAN, A. (2021). What Factors Affect the Disclosure of Key Audit Matters? Evidence From Manufacturing Firms. *International Journal of Management Economics and Business*, 17(1), 149–161. <https://doi.org/10.17130/ijmeb.796444>

- Pinto, I., & Morais, A. I. (2018). What matters in disclosures of key audit matters: Evidence from Europe. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 30(2), 145–162. <https://doi.org/10.1111/jifm.12095>
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian* (E. Mulyatiningsih, Ed.). CV ALFABETA.
- PT Bursa Efek Jakarta. (2004). *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004*.
- PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2015). *Piagam Komite Audit PT Kustodian Sentral Efek Indonesia*.
- Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). (2012). *Auditing Standard No. 16: Communications with audit committees (Release No. 2012-004)*. https://pcaobus.org/Rulemaking/Docket030/Release_2012-004.pdf
- Ratnasari, P., Lindrawati, & Purwanto, M. (2023). Determinan Frekuensi Rapat Komite Audit pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Substansi*, 1(2), 24–29. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i2.1661>
- Reni Elwisri, Lusiana Lusiana, & Putri Azizi. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(2), 01–20. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i2.2220>
- Rifai, M., & Siregar, S. V. (2021). The effect of audit committee characteristics on forward-looking disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(5), 689–706. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2019-0063>
- Rosa Hilya Robiah, & Sudrajat Sudrajat. (2025). Determinasi Pengungkapan Key Audit Matters pada Perusahaan Sektor Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 dan 2023. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i1.4998>
- Sharma, V., Naiker, V., & Lee, B. (2009). Determinants of Audit Committee Meeting Frequency: Evidence from a Voluntary Governance System. *Accounting Horizons*, 23(3), 245–263. <https://doi.org/10.2308/acch.2009.23.3.245>
- Sibuea, K., & Arfianti, R. I. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Risiko Perusahaan Terhadap Audit Fee. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 126–140. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.804>
- Sierra-García, L., Gambetta, N., García-Benau, M. A., & Orta-Pérez, M. (2019). Understanding the determinants of the magnitude of entity-level risk and account-level

- risk key audit matters: The case of the United Kingdom. *British Accounting Review*, 51(3), 227–240. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.02.004>
- Sihombing, R. J., & Simamora, E. (2022). Metode Jackknife dan Metode Bootstrap Dalam Estimasi Kurtosis dan Skewness. *Jurnal Karismatika*, 8 no.2.
- Sukmawati, D., Junaidi, J., Purnama, Y. I., & Yustisi, Y. P. (2024). Menilai Kualitas Audit: Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Ukuran Perusahaan dengan Masa Tugas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 6(1), 49–59. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i1.3634>
- Suttiapun, M. (2020). Factors Influencing Key Audit Matters Reporting in Thailand. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 13(1), 26–39. <https://doi.org/10.22452/ajap.vol13no1.2>
- Suttiapun, M. (2022). External auditor and KAMs reporting in alternative capital market of Thailand. *Meditari Accountancy Research*, 30(1), 74–93. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2020-0850>
- Suyono, E. (2018). *Peran Komite Audit dalam Meningkatkan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan: Bukti Empiris di Bursa Efek Negara-negara Teluk. Volume 7.*
- Syah Elfajri, H., & Laksito, H. (2025). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024). *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Syahrman, M., & Si. (2021). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Narasindo Mitra Perdana. In *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol* (Vol. 4).
- Tambunan, F., & Yuyetta, E. (2021). Analisis Independensi Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Tambunan, L., & H. Tambunan, B. (2021). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1). <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6618>
- Tirta Kencana, D. (2021). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Dengan Variabel Kontrol Return on Equity Pada Perusahaan Manufaktur Dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal TECHNOBIZ*, 4(2), 74–85.
- Velte, P. (2020). Associations between the financial and industry expertise of audit committee members and key audit matters within related audit reports. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(1), 185–200. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2018-0163>
- Vilantika, E., & Agus Santoso, R. (2022). Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol: Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Unimma Journal*, 120. <https://journal.unimma.ac.id>

- Wairisal, P. L. (2024). Implikasi Return on Equity (ROE) Dalam Membangun Kinerja Perusahaan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 1(4), 3046–4846.
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 957. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p06>
- Widijaya, & Riskiyanto. (2022). Karakteristik Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8, 228–248.
- Wuttichindanon, S., & Issarawornrawanich, P. (2020). Determining factors of key audit matter disclosure in Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(4), 563–584. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2020-0004>
- Zahra, L. K., Ulya, A., Hermawan, S. A., & Prawira, I. F. A. (2024). Literatur Review: Transparansi dalam Laporan Keuangan dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Pemangku Kepentingan. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 479–489. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2364>
- Zahriyah, A., Suprianik, Parmono, A., & Mustofa, M. S. (2021). *Ekonometrika Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*.